

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Salah satu aspek penting dalam pembangunan nasional adalah pembangunan kesehatan masyarakat. Hal ini erat kaitannya dengan masalah kesehatan ibu dan anak yang masih menjadi masalah kesehatan yang harus disorot karena mempunyai dampak yang besar terhadap pembangunan di bidang kesehatan dan kualitas sumber daya manusia. Angka Kematian Ibu (AKI) dan Angka Kematian Bayi (AKB) menjadi salah satu indikator derajat kesehatan masyarakat (Anggraeni, 2022).

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS), angka kematian bayi (AKB) di Indonesia pada tahun 2022 sebesar 16,9 per 1.000 kelahiran hidup. Angka tersebut turun 1,74% dibandingkan pada tahun sebelumnya yang sebesar 17,2 per 1.000 kelahiran hidup (Mustajab, 2023). Walaupun telah begitu menggembirakan, tingkat kematian bayi di Indonesia masih tergolong tinggi, jika dibandingkan dengan negara-negara anggota ASEAN, dengan angka kematian bayi paling rendah adalah Singapura, disusul Malaysia, Thailand, Brunei Darussalam, dan Vietnam (Kautsar, 2023).

Menurut World Health Organization (WHO) bahwa penyebab utama kematian bayi adalah 53% kasus pneumonia akut dan 55% kematian bayi akibat diare dikarenakan pemberian makanan yang buruk (tidak memberikan ASI eksklusif 6 bulan/suboptimal *breastfeeding*) pada enam bulan pertama kehidupan (Rafingah dan Az-zahra Diva, 2020). Di Indonesia, sekitar 162

ribu balita meninggal setiap tahun atau sekitar 460 balita setiap harinya akibat diare. Hasil survei kesehatan rumah tangga (SKRT) di Indonesia, diare merupakan penyebab kematian nomor dua pada balita setelah pneumonia dan nomor tiga bagi bayi serta nomor lima bagi semua umur (Novita, 2020).

Tingginya AKB merupakan satu diantara banyaknya masalah kesehatan utama di Indonesia, sehingga banyak program kesehatan Indonesia yang dibuat sebagai upaya penurunan AKB. Cara yang dapat digunakan untuk menurunkan angka kematian bayi yaitu pemberian ASI eksklusif yang dapat mengurangi 13% angka kematian anak dan sekitar 50–60% kematian anak dibawah 5 tahun yang disebabkan oleh malnutrisi dan menyusui yang kurang optimal (Anindito et al., 2021).

Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No. 33 Tahun 2012 tentang Pemberian ASI Eksklusif Ayat 1 menjelaskan bahwa Air Susu Ibu eksklusif yang selanjutnya disebut ASI eksklusif adalah ASI yang diberikan kepada bayi sejak dilahirkan sampai dengan umur 6 bulan, tanpa menambahkan memberi makanan atau minuman lain. Air susu ibu (ASI) merupakan makanan yang paling ideal bagi bayi. ASI mengandung semua unsur zat gizi yang diperlukan untuk pertumbuhan dan perkembangan bayi dan mencukupi hingga bayi usia 6 bulan (Safitri & Puspitasari, 2018).

Praktek pemberian ASI eksklusif masih menjadi permasalahan di dunia. World Health Organization (2021), melaporkan data pemberian ASI eksklusif secara global, yaitu hanya sekitar 44% bayi usia 0-6 bulan di seluruh dunia yang mendapatkan ASI eksklusif selama periode 2015-2020,

hal ini belum mencapai target untuk cakupan pemberian ASI eksklusif di dunia yakni sebesar 50% (Ahlia et al., 2021).

World Health Organization (2023) juga melaporkan cakupan ASI eksklusif di Indonesia pada tahun 2022 tercatat hanya 67,96%, turun dari 69,7% di tahun 2021. Cakupan pemberian ASI eksklusif di Jawa Barat sendiri di tahun 2022 yaitu sebesar 69,9% mengalami kenaikan 5,7% dibandingkan tahun 2021 sebesar 64,2%. Walaupun mengalami kenaikan angka tersebut belum mencapai target nasional yaitu sebesar 80% (Dinkes Jawa Barat, 2023).

Cakupan ASI eksklusif di Kota Cirebon pada tahun 2022 tercatat hanya sebesar 68% dan menjadi cakupan ASI eksklusif terendah nomor 10 di provinsi Jawa Barat. Puskesmas Pulasaren merupakan salah satu Puskesmas yang ada di Kota Cirebon, dimana cakupan ASI eksklusifnya belum memenuhi target capaian kota. Diketahui cakupan ASI eksklusif di Puskesmas Pulasaren pada bulan November 2023 tercatat hanya sebesar 55,3% padahal target capaian ASI eksklusif yang harus dicapai yaitu sebesar 75%.

Banyak faktor yang mempengaruhi keberhasilan pemberian ASI eksklusif pada bayi usia 0-6 bulan, salah satunya berkaitan erat dengan teori perilaku yang digagas oleh Lawrence Green. Menurut Lawrence Green (1980) dalam Notoatmodjo (2010) terdapat dua determinan perilaku manusia, yaitu faktor perilaku dan faktor non-perilaku. Berdasarkan hal tersebut, Lawrence Green menambahkan tiga faktor utama yang mempengaruhi

perilaku kesehatan yaitu faktor predisposisi, faktor pendukung dan faktor penguat. Faktor-faktor predisposisi dalam pemberian ASI eksklusif antara lain faktor sosio-demografi (umur, pendidikan, pekerjaan, tempat tinggal dan status ekonomi), pengetahuan, sikap, keyakinan dan sebagainya. Faktor-faktor pendukung dalam pemberian ASI eksklusif antara lain akses informasi, sarana kesehatan, tempat persalinan, penolong persalinan, dan sebagainya (Anindito et al., 2021).

Hasil kajian didapatkan bahwa kurangnya pengetahuan adalah faktor yang paling banyak mempengaruhi kegagalan dalam pemberian ASI eksklusif. Seiring dengan itu hasil kajian ini juga mendapatkan bahwa peningkatan pengetahuan melalui edukasi gizi seperti konseling/penyuluhan menjadi upaya yang paling banyak dilakukan di masyarakat sehingga pengetahuan ibu menjadi lebih baik (Safitri & Puspitasari, 2018).

Menurut Nuryanto et al., (2014) Pendidikan gizi merupakan suatu upaya untuk membuat seseorang atau sekelompok masyarakat sadar akan pentingnya gizi dalam kehidupan. Proses edukasi gizi tidak terlepas dari pengaruh penggunaan alat peraga atau media yang mampu mendukung berlangsungnya kegiatan edukasi tersebut. Pemilihan leaflet sebagai media edukasi karena media tersebut bersifat visual. Panca indera yang paling banyak menyalurkan pengetahuan ke otak adalah mata (kurang lebih 75% sampai 87%), sedangkan 13% sampai 25%, pengetahuan manusia diperoleh dan disalurkan melalui panca indera yang lain (Perdana et al., 2017).

Sejalan dengan hasil penelitian Mawaddah dan Bingan (2019) yang di dilakukan di posyandu puskesmas Tampang Tumbang Anjir Kabupaten Gunung Mas Provinsi Kalimantan Tengah dengan jumlah responden 20. Didapatkan hasil pengetahuan ibu saat dilakukan pretest sebelum diberikan edukasi gizi berupa penyuluhan, pengetahuan ibu yang baik ada 5 ibu (25%) dan pengetahuan ibu yang cukup ada 15 ibu (75%) hasil ini menunjukkan bahwa pengetahuan ibu tentang ASI masih kurang. Setelah diberikan edukasi gizi hasil yang didapatkan yaitu pengetahuan ibu yang baik ada 15 ibu (75%) dan pengetahuan ibu yang cukup ada 5 ibu (25%). Sehingga dapat disimpulkan, pengetahuan ibu tentang ASI eksklusif meningkat setelah diberikan edukasi gizi.

Berdasarkan Latar belakang tersebut, peneliti tertarik melakukan penelitian untuk mengetahui perubahan pengetahuan ibu tentang ASI eksklusif melalui edukasi gizi menggunakan media *leaflet* di wilayah kerja Puskesmas Pulasaren.

B. Rumusan Masalah

Angka kematian bayi (AKB) yang tinggi di Indonesia disebabkan karena beberapa faktor, diantaranya yaitu diare. Dan cara yang dapat digunakan untuk menurunkan angka kematian bayi yaitu pemberian ASI eksklusif. Namun faktanya cakupan ASI eksklusif di Indonesia belum mencapai target nasional dan rendahnya cakupan ASI eksklusif ini salah satunya disebabkan kurangnya pengetahuan ibu tentang pentingnya ASI eksklusif bagi anak. Salah satu cara meningkatkan pengetahuan tentang ASI eksklusif yaitu melalui edukasi gizi menggunakan media *leaflet*.

Berdasarkan latar belakang dan permasalahan yang telah diuraikan, dapat dirumuskan permasalahan dalam penelitian ini adalah “Bagaimana perubahan tingkat pengetahuan ibu hamil sebelum dan sesudah diberi intervensi berupa edukasi gizi dengan menggunakan media *leaflet*?”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Mengetahui perubahan pengetahuan tentang ASI eksklusif melalui edukasi gizi menggunakan media leaflet pada ibu hamil di wilayah kerja Puskesmas Pulasaren

2. Tujuan Khusus

- a. Mengetahui gambaran umum Puskesmas Pulasaren tahun 2023
- b. Mengetahui karakteristik Ibu hamil di wilayah kerja puskesmas pulasaren
- c. Mengetahui pengetahuan ASI eksklusif pada Ibu hamil sebelum diberikan edukasi gizi tentang ASI eksklusif menggunakan media *leaflet*
- d. Mengetahui pengetahuan ASI eksklusif pada Ibu hamil sesudah diberikan edukasi tentang ASI eksklusif menggunakan media *leaflet*
- e. Mengetahui perubahan pengetahuan tentang ASI eksklusif melalui edukasi menggunakan media leaflet pada ibu hamil di wilayah kerja Puskesmas Pulasaren

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Peneliti

Menambah wawasan, pengetahuan dan pengalaman tentang hubungan pengetahuan ibu dalam pemberian ASI eksklusif dan untuk mengaplikasikan ilmu yang di dapat selama mengikuti perkuliahan di Program Studi D III Gizi Cirebon Poltekkes Kemenkes Tasikmlaya.

2. Bagi Instansi

Sebagai bahan masukan bagi puskesmas dan pimpinan puskesmas dalam rangka meningkatkan capaian pemberian ASI eksklusif di wilayah kerja Puskesmas pulasaren

3. Bagi Program Studi D III Gizi Cirebon

Hasil Penelitian ini dapat dijadikan bahan pertimbangan bagi peneliti selanjutnya, dan sebagai bahan materi pembelajaran bagi mahasiswa Program Studi D III Gizi Cirebon Poltekkes Kemenkes Tasikmalaya.